

PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, TENAGA KERJA DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN BANYUWANGI

Dyan Puspita Sari

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
Email: dyan.18020@mhs.unesa.ac.id

Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
Email: ladifisabilillah@unesa.ac.id

Abstrak

Faktor-faktor yang dapat dipergunakan untuk menentukan naik turunnya pertumbuhan ekonomi ialah tanah beserta kekayaan alam yang ada di dalamnya, jumlah penduduk beserta kualitas penduduk dan tenaga kerja, ketersediaan barang modal serta tingkat teknologi yang digunakan, keadaan sistem sosial serta perilaku masyarakat (Sukirno, 2013). Apabila jumlah penduduk mengalami kenaikan tentu akan menambah pendapatan perkapita dengan diiringi bertambahnya jumlah tenaga kerja. inflasi yang semakin tinggi juga akan menyebabkan harga-harga makanan didalam negeri naik. Hal itu menjadi pendorong timbulnya kenaikan upah pada sektor industri sehingga perusahaan menaikkan biaya produksi. Penulis melakukan rangkaian kegiatan penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Hasil akhir yang terdapat dalam penelitian ini yaitu secara parsial jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, berbeda dengan tenaga kerja serta inflasi yang hasilnya tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Namun dengan hasil pengujian secara simultan yang memperoleh hasil bahwa variabel jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci : Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi.

Abstract

The factors that can be used to determine the ups and downs of economic growth are land and the natural resources in it, the population and the quality of the population and labor, the availability of capital goods and the level of technology used, the state of the social system and community behavior (Sukirno, 2013).). If the population increases, it will certainly increase per capita income accompanied by an increase in the number of workers. Higher inflation will also cause domestic food prices to rise. This is the driving force behind the rise in wages in the industrial sector so that companies increase production costs. The author conducted a series of research activities to see how the influence of population, labor and inflation on economic growth in Banyuwangi Regency. The final result contained in this study is that partially the population has a significant negative effect on economic growth, in contrast to labor and inflation, the results of which do not significantly affect economic growth. However, with the results of simultaneous testing which shows that the variables of population, labor and inflation have no effect on economic growth.

Keywords: Population, Labor, Inflation, Economic growth.

PENDAHULUAN

How to cite: Sari P. D & Fisabilillah Perdini W. L. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *INDEPENDENT : Journal Of Economics*, 1(3), 218-228.

Secara global masalah ekonomi adalah hal yang fundamental dialami setiap negara. Indonesia termasuk negara yang memiliki masalah perekonomian yang cukup kompleks. Oleh karena itu, untuk mempermudah mengatur negara pemerintah pusat menyampaikan kewenangan kepada pemerintah daerah agar dapat mengatur urusan pemerintahannya sendiri dengan tetap berpedoman pada peraturan pemerintah pusat. Dari beberapa Kabupaten yang ada di wilayah regional Indonesia, Kabupaten Banyuwangi termasuk ke dalam daerah otonom yang telah menjalankan wewenang tersebut. Contoh masalah ekonomi yang dialami Kabupaten dengan julukan *The Sunrise of Java* ini adalah penambahan jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi. Permasalahan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi maupun di Kabupaten-kabupaten lainnya tentu lazim terjadi mengingat Negara Indonesia masih tergolong negara berkembang. Solusi yang tepat untuk menghadapi permasalahan di suatu daerah dapat meminimalisir hambatan daerah untuk maju menjadi lebih baik. Di dalam sebuah pemerintahan yang paling berpotensi menimbulkan masalah biasanya berada di wilayah internal daerah itu sendiri. Oleh karena itu, Pemimpin yang cerdas dan inovatif serta tahu apa yang harus diambil dalam menyikapi suatu fenomena di wilayah pimpinannya akan sangat membantu dalam mempercepat penyelesaian masalah yang terjadi. Namun, tanpa adanya dukungan dari masyarakat semua itu hanya impian karena tindakan tidak disertai dengan perjuangan adalah suatu kebohongan.

Pertumbuhan ekonomi ialah indikator yang dapat menjadi ukuran keberhasilan suatu pembangunan ekonomi, tujuan paling penting dalam pembangunan ekonomi terletak pada pengurangan tingkat kemiskinan, maka dari itu apabila pertumbuhan ekonominya tinggi maka umumnya semakin tinggi pula kesejahteraan yang diperoleh masyarakat (Safrianto, 2018). Faktor-faktor yang menjadi pendorong naik dan turunnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah atau wilayah ialah tanah beserta kekayaan alam, jumlah dan mutu dari penduduk serta tenaga kerja di daerah tersebut, nilai barang modal dan keadaan tingkat teknologi serta sistem sosial dan sikap masyarakat (Sukirno, 2013). Pernyataan yang disampaikan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi. Meninjau dari pandangan para pakar ekonomi klasik pada umumnya faktor pendorong yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ialah penambahan jumlah penduduk, ketersediaan jumlah stok pada barang modal, luas tanah sekaligus kekayaan alam yang dimiliki, ditambah tingkat kemajuan dan teknologi yang sedang di gunakan. Namun, mereka berfokus pada penambahan nilai dari jumlah penduduk yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Diperkuat oleh Teori Ekonomi Malthus yang juga mengatakan bahwa perkembangan ekonomi berhubungan dengan penambahan jumlah penduduk di suatu wilayah. Apabila dikemudian hari terjadi peningkatan jumlah penduduk maka dapat berpengaruh terhadap jumlah permintaan barang maupun jasa.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banyuwangi

No.	Tahun	%
1.	2008	5,89
2.	2009	6,06
3.	2010	6,12
4.	2011	6,95
5.	2012	7,24
6.	2013	6,71
7.	2014	5,70
8.	2015	6,01
9.	2016	5,38
10.	2017	5,60
11.	2018	5,84
12.	2019	5,55

Sumber : BPS Kab. Banyuwangi

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi tiap tahun terjadi kenaikan dan penurunan. Pada tabel 1 menunjukkan tahun 2008 pertumbuhan ekonominya berkisar 5,89% yang kemudian terdapat kenaikan yang cukup drastis di tahun 2012 yaitu 7,24%, namun pada tahun 2019 perekonomian banyuwangi mengalami penurunan hingga mencapai 5,55%. Kenaikan dan penurunan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang lazim di negara berkembang. Hal ini kemungkinan terjadi akibat dari adanya pertumbuhan penduduk yang melonjak tinggi. Menurut para ahli ekonomi klasik jumlah penduduk yang semakin bertambah maka produksi marjinal akan turun yang dapat berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Menurut pernyataan dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk ialah seluruh orang atau penduduk atau masyarakat yang bertempat tinggal di sebuah wilayah geografis Republik Indonesia berkisar kurang lebih 6 bulan yang bertujuan untuk menetap. Menurut (Sukirno, 2013) pertambahan penduduk yang signifikan dapat mendorong ataupun menghambat perkembangan perekonomian. Penduduk yang meningkat akan menambah dan memperbesar jumlah tenaga kerja yang berakibat pada pertambahan produksi serta dapat memperluas jaringan pasar. Pernyataan dalam Teori Malthus juga memperkuat dengan mengatakan perkembangan ekonomi dapat dilihat dari adanya pertambahan jumlah penduduk. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi memiliki jumlah penduduk pada tahun 2008 berkisar 1.583.918 jiwa dan pada tahun 2019 terus mengalami kenaikan hingga mencapai 1.745.675 jiwa. Jumlah penduduk yang mengalami kenaikan tentu akan menambah pendapatan perkapita dengan diiringi bertambahnya jumlah tenaga kerja. Penelitian terdahulu dari (Datu et al., 2021) memperoleh hasil jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan Ekonomi secara negatif dan signifikan. Namun, penelitian dari (Arianto, 2015) variabel jumlah penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Untuk itu setiap peningkatan yang terjadi pada pertambahan jumlah penduduk

dapat meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi. Berbeda dari hasil yang diperoleh (Handayani, 2016) jumlah penduduk tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurutnya hal tersebut terjadi akibat dari peningkatan kuantitas penduduk tidak diiringi peningkatan pada kualitas sumber daya manusianya sehingga angka pertumbuhan ekonominya cenderung melambat.

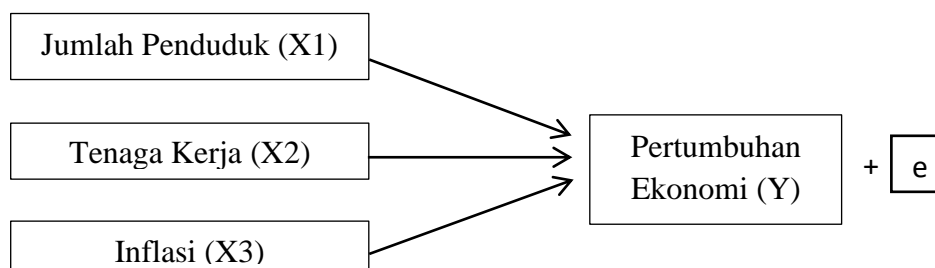
Tenaga kerja juga mempunyai hubungan yang cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi. Seseorang yang mempunyai kualitas sumber daya yang baik akan berpengaruh pada produktifitas dalam bekerja, sehingga dapat meningkatkan upah atau pendapatan yang dimilikinya (Widayati, 2017). Pengertian lain dari Tenaga kerja ialah tiap-tiap penduduk yang tergolong sanggup untuk menunaikan pekerjaan agar dapat menciptakan barang maupun jasa untuk pemenuhan kebutuhan perseorangan maupun kebutuhan publik. Hal tersebut dimuat kedalam UU Nomor 13 Tahun 2003 yang memuat bab Ketenagakerjaan. Penduduk yang tergolong ke dalam tenaga kerja ialah setiap orang atau masyarakat yang telah memasuki usia kerja yaitu berumur sekitar 15 tahun hingga 64 tahun. Bertambahnya jumlah angka tenaga kerja dapat berdampak pada penambahan produksi. Langkah untuk mempercepat pertumbuhan produksi dengan menggalakkan pelatihan-pelatihan, menambah pengalaman kerja serta meningkatkan taraf pendidikan tenaga kerja (Sukirno, 2013). Pertambahan produksi yang semakin cepat tentu sangat baik bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Angka tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi terus mengalami kenaikan yang signifikan. Tahun 2019 tercatat 871.521 jiwa merupakan tenaga kerja yang bekerja. Pada penelitian yang dilakukan (Ramayani, 2013) memperoleh hasil variabel tenaga kerja tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Penelitian dari (Safrianto, 2018) menunjukkan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara positif dan signifikan. Apabila variabel tenaga kerja nilainya meningkat akan mengakibatkan pertumbuhan pendapatan perkapita. Berbeda pada penelitian dari (Wahyudin & Yuliadi, 2013) tenaga kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai pertumbuhan ekonomi sehingga apabila tenaga kerja mengalami peningkatan akan berdampak pada produksi marjinal yang mengalami penurunan sehingga pendapatan perkapita semakin lambat yang berimbas pada pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi tentu juga erat kaitannya dengan Inflasi. Menurut pernyataan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pengertian inflasi ialah kecenderungan naiknya nilai barang maupun jasa dan biasanya terjadi secara berkepanjangan. Ketika produksi bahan makanan di dalam negeri tidak fleksibel maksudnya pertumbuhan bahan makanan melambat dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita, akan berakibat pada peningkatan harga makanan yang lebih tinggi dibandingkan harga barang-barang yang lain. Harga makanan yang tinggi menjadi pendorong timbulnya kenaikan upah pada sektor industri sehingga perusahaan menaikkan biaya produksi. Ketika terjadi peningkatan harga barang dan jasa di dalam negeri pada umumnya dapat berdampak pada inflasi yang terus meningkat yang kemudian akan memperbesar resiko angka pertumbuhan ekonomi menjadi rendah. Angka Inflasi di Kabupaten Banyuwangi terus menunjukkan angka penurunan hingga pada tahun 2019 tercatat di angka 2,23% hal ini tentu sangat baik apabila diimbangi dengan langkah yang

tepat, namun apabila inflasi terus menurun akan membuat konsumsi masyarakat melemah yang berakibat pada lesunya sektor usaha. Dalam hal ini, campur tangan pemerintah sangat perlu agar pelaku usaha tetap memproduksi sehingga keseimbangan permintaan dan penawaran tetap terjaga. Penelitian terdahulu dari (Fauzan, 2019) menunjukkan inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jadi apabila dikemudian hari terjadi peningkatan nilai inflasi maka tidak akan berpengaruh besar pada nilai pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian dari (Simanungkalit, 2020) memperoleh hasil inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan sehingga ketika inflasi naik dapat mengakibatkan penurunan atau perlambatan pertumbuhan ekonomi. Dari sumber yang dirangkum dan pemikiran yang telah diuraikan tersebut penulis berkeinginan melakukan penelitian mendalam untuk melihat bagaimana pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Hasil data yang diperoleh ialah berupa data sekunder yang asalnya dari publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi serta pustaka pendukung lainnya, pada data yang digunakan ialah data deret waktu (*time series*) tahun 2008-2019. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah Uji Asumsi Klasik, uji t dan uji F yang kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi E-Views. Analisis ini digunakan untuk meramalkan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Variabel yang dipilih pada penelitian ini yaitu variabel independen jumlah penduduk (X1), tenaga kerja (X2), Inflasi (X3) dan variabel dependen pertumbuhan ekonomi (Y). Penjelasan secara singkat rancangan pada penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Metode persamaan yang digunakan ialah analisis regresi berganda seperti rumus berikut ini:

$$\ln Y = a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + e$$

Dimana Y merupakan pertumbuhan Ekonomi; a sebesar 0,05; b_1 merupakan koefisien variabel jumlah penduduk; b_2 merupakan koefisien variabel tenaga kerja; b_3 merupakan koefisien variabel inflasi; X_1 merupakan jumlah penduduk; X_2 merupakan tenaga kerja; dan X_3 merupakan inflasi; e merupakan *error term*.

Untuk memudahkan penelitian maka menggunakan definisi operasional sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Pertumbuhan Ekonomi	Presentase pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi tahun 2008-2019	Tingkat pertumbuhan ekonomi	Data persen (%)
Jumlah Penduduk	Jumlah keseluruhan penduduk di Kabupaten Banyuwangi tahun 2008-2019	Jumlah keseluruhan penduduk	Data satuan juta
Tenaga Kerja	Jumlah tenaga kerja di Kabupaten Banyuwangi tahun 2008-2019	Angkatan Kerja yang sedang bekerja	Data satuan juta
Inflasi	Presentase inflasi di Kabupaten Banyuwangi tahun 2008-2019	Tingkat inflasi	Data persen (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk melihat ketepatan dalam estimasi agar hasil pengujian tidak bias. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi, sebelumnya dilakukanlah uji asumsi klasik. Apabila uji asumsi klasik belum terpenuhi maka tidak dapat melakukan uji t dan uji F karena hasilnya tidak valid dan dilihat pada kaca statistika akan merusak kesimpulan yang didapatkan. Setelah rangkaian pengujian yang sudah peneliti lakukan pada penelitian ini output yang didapatkan ialah sebagai berikut:

Uji normalitas dilakukan agar dapat mengetahui nilai residualnya berdistribusi normal atau tidak. Hasil pengujian nilai residualnya terdistribusi normal karena nilai Probabilitas Jarque Bera $(0.689) > 0.05$; **Uji autokorelasi** pada pengujian *durbin-watson* ditemukan keraguan dalam hasil pengujiannya untuk itu kemudian dilakukan uji *run test* agar hasilnya lebih akurat. Uji *run test* menyatakan hasil tidak terdapat gejala autokorelasi karena nilai residualnya $0.076769 > 0.05$; **Uji multikolinearitas** dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel independen memiliki korelasi yang tinggi atau tidak, nilai VIF pada setiap variabel ialah variabel jumlah penduduk (5.814944), variabel tenaga kerja (3.804609), variabel inflasi (4.586286) menunjukkan < 10 maka dari itu tidak terdapat gejala multikolinearitas; **Uji heteroskedastisitas** dilakukan agar dapat mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik. Pada nilai Prob. Chi-square menunjukkan $0.2292 > 0.05$.

Tabel 3. Hasil Uji T dan Uji F

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	28.82926	15.50159	1.859762	0.1000
Jumlah Penduduk (X1)	-3.011203	1.203654	-2.501718	0.0368
Tenaga Kerja (X2)	1.181215	0.933377	1.265529	0.2413
Inflasi (X3)	-0.043063	0.077565	-0.555182	0.5939
R-squared	0.573027			
Adjusted R-squared	0.412913			
Prob(F-statistic)	0.066278			

Sumber : Penulis

Dari hasil regresi di atas secara parsial variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan. Namun, variabel tenaga kerja dan variabel inflasi secara parsial tidak dapat mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi. Secara simultan variabel jumlah penduduk, variabel tenaga kerja dan variabel inflasi bersama-sama tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Nilai konstantan C sebesar 28.82926, artinya jika jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi nilainya dianggap tetap maka pertumbuhan ekonomi tetap akan meningkat sebesar 28,83%. Dalam tabel juga menunjukkan koefisiensi determinasi (Adj. R²) sebesar 0.412913 (41,29%) artinya variabel-variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 41,29%. Sisanya 58,71% dapat dijelaskan dari variabel lain yang tidak tercantum dalam *term of error* (e).

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uraian dari tabel diatas, variabel jumlah penduduk (X1) menunjukkan nilai t-Statistic sebesar -2.501718. pada tingkat signifikan 0,05%, nilai t_{tabel} sebesar 1.796, sehingga nilai t-Statistic (-2.501718) > t_{tabel} (1.796). Menunjukkan bahwa secara parsial (sendiri-sendiri) jumlah penduduk mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi secara negatif dan signifikan. Jadi apabila variabel jumlah penduduk terjadi peningkatan sebesar 1% mengakibatkan pertumbuhan ekonomi turun menjadi -3,01% dengan asumsi nilai variabel lain tetap.

Pada variabel jumlah penduduk menunjukkan tanda negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Artinya setiap pertambahan lonjakan jumlah penduduk dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Pernyataan dalam Teori Malthus perkembangan ekonomi dapat didukung dengan pertambahan jumlah penduduk apabila terjadi pertambahan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap jumlah permintaan barang dan jasa. Apabila jumlah tersebut terus meningkat dapat menggerakkan nilai dari pertumbuhan ekonomi. Pada kenyataan yang terjadi di masyarakat pertambahan jumlah penduduk yang tidak terkendali serta tidak diimbangi dengan pertambahan bahan pangan serta fasilitas untuk menunjang aktivitas kehidupan

masyarakat akan memperburuk perekonomian negara. Untuk itu perlu adanya perhitungan yang rinci dan tepat agar dapat mencegah masalah perekonomian yang akan datang. Pada penelitian ini searah dengan penelitian dari (Wahyu Sandhika & Hendarto, 2012), (Tiawan et al., 2020) dan (Lestari, 2013) serta penelitian oleh (Datu et al., 2021) yang sama-sama mempunyai hasil jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel tenaga kerja (X2) menunjukkan nilai t-Statistic sebesar 1.265529. pada tingkat signifikan 0.05%, sehingga nilai t-Statistic (1.265529) < t_{tabel} (1.796). Hal ini menunjukkan secara parsial (sendiri-sendiri) variabel tenaga kerja tidak mampu mempengaruhi nilai pada pertumbuhan ekonomi. Padahal penambahan jumlah tenaga kerja dapat berdampak pada penambahan produksi yang dapat memenuhi permintaan masyarakat (Sukirno, 2013). Diperkuat dengan adanya teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh pakar ekonomi Solow yang berpendapat adanya ketergantungan antara pertumbuhan ekonomi dengan persediaan modal fisik dan jumlah manusia, tenaga kerja dan kemajuan teknologi. Setiap penambahan pada nilai pertumbuhan ekonomi menurut Solow diakibatkan adanya campur tangan manusia dan teknologi. Semakin berkualitas sumber daya manusia dan semakin maju pula teknologi yang digunakan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketidak signifikanan variabel tenaga kerja dalam penelitian ini kemungkinan diakibatkan Kabupaten Banyuwangi kurang memaksimalkan potensi penduduk yang tergolong angkatan kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal lain yang mengakibatkan ketidak signifikanan variabel tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi karena tidak meratanya pembagian daerah perekonomian. Di Kabupaten Banyuwangi sendiri pusat perekonomiannya terletak di Kecamatan Genteng, dan mayoritas penduduknya masih bekerja sebagai petani dan nelayan dengan tamatan SMP kebawah. Dengan kualifikasi yang tidak sesuai diinginkan perusahaan menyebabkan tidak terserapnya penduduk Kabupaten Banyuwangi secara maksimal. Penelitian ini mirip dengan penelitian dari (Astuti et al., 2017), (Gwijangge et al., 2014) dan (Ramayani, 2013) yang sama-sama menyatakan variabel tenaga kerja tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Inflasi (X3) memperlihatkan nilai t-Statistic -0.555182 pada tingkat signifikan 0.05%, sehingga nilai t-Statistic (-0.555182) < t_{tabel} (1.796) artinya secara parsial apabila inflasi turun tidak berpengaruh penting dalam arus pertumbuhan ekonomi. Teori Inflasi menyampaikan bahwa variabel inflasi dapat menjadi indikator penentu yang dapat berpengaruh dalam arus naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan sebaliknya apabila inflasi turun maka nilai pertumbuhan ekonomi akan naik. Pada kenyataannya dalam penelitian ini inflasi di Kabupaten Banyuwangi cukup rendah karena di bawah 10%. Inflasi di bawah 10% dapat dikategorikan ke dalam inflasi ringan yang mengakibatkan inflasi tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Searah dengan hasil penelitian dari (Khaironi, 2019), (Dewi & Purbadharma, 2013), (Febryani & Kusreni, 2017),

(Ala'uddin, 2020) dan penelitian dari (Fauzan, 2019) sama-sama menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Jumlah Penduduk, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut hasil yang diperoleh dari Uji F pada Tabel 2 memperlihatkan nilai prob(F-statistic) adalah $0.066278 > 0.05$ artinya secara simultan jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Padahal semestinya di dalam teori ekonomi variabel jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi menjadi indikator penentu yang mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di daerah atau wilayah. Melihat faktanya pada penelitian ini memperoleh hasil secara simultan (bersama-sama) variabel-variabel tersebut tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Meskipun tidak memiliki pengaruh yang besar, jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi tetap dibutuhkan dalam perekonomian di Kabupaten Banyuwangi. Variabel tersebut tetap harus menopang arus perekonomian agar tetap seimbang untuk menghindari keadaan terburuk dalam suatu pemerintahan. Karena kunci dalam pemerintahan yang sehat terdapat perekonomian yang stabil, jumlah penduduk yang dapat dikendalikan, lapangan pekerjaan yang cukup, serta terkendalinya angka inflasi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian yang diperoleh dari pembahasan yang telah diuraikan, menunjukkan secara simultan jumlah penduduk, tenaga kerja dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, secara parsial jumlah penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap penurunan atau melambatnya pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh kenaikan jumlah penduduk yang tinggi sehingga kebutuhan yang diperlukan semakin banyak berakibat pada berkurangnya dana pemerintah secara besar-besaran berdampak pada turunnya atau melambatnya pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian yaitu belum cukup banyak data yang dapat digunakan sehingga hanya pada tahun 2008-2019 dan variabel independen yang digunakan hanya beberapa dari variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Saran yang dapat penulis berikan untuk pemerintah hendaknya dapat digunakan sebagai acuan dalam menerapkan kebijakan yang akan datang agar nantinya keputusan dalam penyusunan kebijakan baru dapat tepat sasaran bagi masyarakat. Penelitian ini juga seharusnya dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya agar mengganti atau menambah variabel-variabel lain dan menggunakan metode analisis lain yang dapat dipakai dalam penelitian yang sejenis lainnya. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan dan melakukan penilitan yang lebih mendalam sehingga dapat memperbaiki penelitian yang ada pada penelitian ini.

REFERENSI

- Ala'uddin, M. 2020. Bank Syariah, Saham Syariah, Obligasi Syariah dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Qiema*, 6(2), 234–254.
- Arianto, C. E. dkk. 2015. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Angka Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember. *Jurnal ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia)*, 5(1), 151–160.
- Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. 2017. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(2), 141–147.
- Datu, I. F. D., Engka, D. S. ., & Rorong, I. P. F. 2021. Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, 9(1), 1447–1454.
- Dewi, S. L., & Purbadharmaja, I. B. P. 2013. Pengaruh PAD, PMA dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 2(11), 502–512.
- Fauzan. 2019. Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Lhokseumawe. *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*, 5(1), 11–22.
- Febryani, T., & Kusreni, S. 2017. Determinan Pertumbuhan Ekonomi di 4 Negara ASEAN. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 10–20.
- Gwijangge, L., Kawung, G. M. ., & Sliwu, H. (2014). Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(4), 45–55.
- Handayani, N. S. 2016. Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pdrb Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(2337–3067), 3449–3474.
- Khaironi, L. M. 2019. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. In *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* (Vol. 11, Issue 1). Lestari, A. Z. (2013). Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Provinsi Jawa Barat. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 81–94.
- Ramayani, C. 2013. Pengaruh Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, Inflasi, Eksport, Tenaga Kerja Dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Economic and Economic Education*, 1(2), 203–207.
- Safrianto, Y. 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan. *Jurnal Online Universitas Teuku Umar*, 4(1), 76–87.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management*, 13(3), 327–340.
- Sukirno, S. 2013. *Teori Pengantar Makro Ekonomi* (edisi keti, pp. 429–432). PT. Rajagrafindo Persada.
- Tiawan, H., Erfit, E., & Zulgani, Z. 2020. Pengaruh jumlah kendaraan bermotor, jumlah penduduk dan kebijakan pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penerimaan pajak kendaraan bermotor (PKB) di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(3), 119–130.
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang *Ketenagakerjaan*.
- Wahyu Sandhika, A., & Hendarto, M. 2012. Analisis Pengaruh Aglomerasi, Tenaga

- Kerja, Jumlah Penduduk, Dan Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kendal. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 1–6.
- Wahyudin, D., & Yuliadi, I. 2013. Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 14(2), 120–126.
- Widayati, D. 2017. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017. *DINAMIC : Directory Journal of Economic*, 1(2), 182–194.